

PEMBELAJARAN GERAK SILAT TRADISIONAL MINANGKABAU: STUDY KUALITATIF ALIRAN PENCAK SILAT LUNCUA

Niko Zulni Pratama¹, Nurul Ihsan², Hendri Neldi³, Yanuar Kiram⁴, Anton Komaini⁵

Universitas Negeri Padang^{1,2,3,4,5}
nikozulni@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penyebab Silat Aliran Luncua diajarkan secara rahasia, membahas bentuk-bentuk gerakan yang ada di dalamnya, serta mengkaji makna dari setiap nama gerakan Silat Aliran Luncua di Nagari Pauh Duo Nan Batigo, Kabupaten Solok Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data ditentukan menggunakan teknik *snowball sampling*, yang terdiri dari Wali Nagari Pauh Duo Nan Batigo, mantan murid, murid yang masih aktif, dan guru dari Silat Aliran Luncua. Proses analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan. Pertama, penyebab silat ini diajarkan secara rahasia adalah untuk menghindari gerakan-gerakannya dilihat oleh anak-anak di bawah umur yang belum memahami kegunaannya. Syarat untuk belajar silat ini adalah kain kafan (kain putih), pisau tajam, beras, dan seekor ayam jantan. Kedua, bentuk dan jenis gerakan dalam Silat Aliran Luncua hanya menggunakan *sambuik* (tangkapan) yang diakhiri dengan kuncian mati atau patahan yang berakibat fatal bagi lawan. Hal ini menyebabkan kuncian dari silat ini tidak akan mudah dilepaskan apabila lawan sudah terkunci. Adapun jumlah tangkapan dalam silat ini mencapai 30 jenis dengan berbagai macam teknik kuncian. Simpulan, Semua gerakan tangkapan ini hanya berlaku untuk menghadapi serangan tangan kosong tradisional.

Kata kunci: Pembelajaran Motorik, Pencak Silat Tradisional, Tradisional Minangkabau: Luncua

ABSTRACT

This study was conducted to determine the flow luncua taught martial arts in secret and discuss any form of martial arts movement luncua, and examines the meaning of each name and the meaning of the name of each movement Silat Luncua flow in Nagari Pauh Duo Nan Batigo district south Solok. The study was conducted using qualitative methods. Data collection techniques with participating observation, interviews, and documentation. The sample source snowball sampling determined that Wali Nagari Nan Batigo Pauh Duo, a former pupil luncua children, Children who are still active pupil and teacher of martial luncua. The process of data analysis was performed through the analysis of data reduction, data presentation, drawing conclusions/verification. The results showed that the first of the findings obtained regarding the cause of martial arts taught in secret is to avoid being seen by children under age who do not understand the usefulness of the movement. Requirements to learn martial arts is a white cloth of mourning, a sharp knife, Rice, Rooster forms and kinds of motion present in the martial flow using only luncua sambuik (catch) that ended with a dead lock or a fault which resulted in fatal to the opponent so it will not be easy this martial releasing locks when

it is locked, while the number of these martial catches totaling 30 catches a variety of techniques locks, catches the movement of all of this applies only to attacks that use traditional bare hands.

Keywords: Motoric Instructional; Traditional Pencak Silat; Minangkabau Tradition; Luncua

PENDAHULUAN

Di jantung kebudayaan Minangkabau, Pencak Silat bukan sekadar seni bela diri atau rangkaian gerak fisik. Ia adalah urat nadi yang mengalirkan falsafah hidup, adab, dan identitas dari generasi ke generasi. Silat adalah *warih nan bajawek, pusako nan ditolong* warisan yang diterima dan pusaka yang dijaga. Ia menjadi cara bagi seorang anak manusia Minang untuk memahami alam sekitarnya (alam takambang jadi guru), sekaligus memahami dirinya sendiri. Dalam setiap kuda-kuda, elakan, dan kuncian, tersimpan ajaran tentang kebijaksanaan, kesabaran, dan penghormatan. Inilah kekayaan batiniah yang membentuk karakter dan menjaga marwah komunal.

Namun, denyut nadi kebudayaan ini terasa kian melemah seiring derasnya arus modernisasi. Di tengah gempuran budaya populer global dan pergeseran orientasi generasi muda, silat tradisional perlahan-lahan kehilangan panggungnya dan sering kali dipandang sebagai sesuatu yang "kuno" dan tidak lagi relevan dengan denyut kehidupan masa kini. Banyak aliran silat yang dulunya menjadi pusat pendidikan karakter di surau dan di lapau (sasaran), kini mulai sepi peminat, terlupakan, dan berada di ambang kepunahan. Warisan yang tak ternilai ini terancam hilang, terkikis oleh zaman.

Salah satu aliran yang menghadapi tantangan ini adalah *Aliran Luncua*. Aliran ini, dengan filosofi geraknya yang mengalir, efisien, dan seolah "meluncur" menghindari benturan langsung, menyimpan kearifan yang mendalam. Ia mengajarkan bahwa kekuatan sejati tidak selalu datang dari kekerasan, melainkan dari kemampuan beradaptasi dan kelembutan yang cerdas. Sayangnya, pengetahuan mendalam mengenai Aliran Luncua baik dari segi teknik, makna filosofis di balik setiap gerak, maupun sejarahnya sebagian besar masih tersimpan dalam ingatan dan praktik para guru-guru tuo (guru-guru senior). Pengetahuan ini diturunkan secara lisan, dari hati ke hati, bukan melalui teks yang beku.

Kondisi inilah yang melahirkan sebuah keresahan mendalam. Ketika seorang guru tuo berpulang, dunia kehilangan sebuah perpustakaan hidup yang tak tergantikan. Tanpa adanya upaya pendokumentasian dan penggalian makna secara mendalam, kearifan Aliran Luncua akan benar-benar lenyap ditelan waktu. Penelitian ini menjadi mendesak bukan hanya untuk mencatat gerak, tetapi untuk "mendengarkan" jiwa dari Aliran Luncua itu sendiri. Oleh karena itu, sebuah studi kualitatif diperlukan untuk menyelami, memahami, dan menarasikan kembali nilai-nilai, makna, serta eksistensi Pencak Silat Aliran Luncua sebagai bagian tak terpisahkan dari kekayaan peradaban Minangkabau, sebelum semuanya hanya menjadi kenangan.

KAJIAN TEORI

Pembelajaran merupakan hal yang utama sekali dan perlu dilakukan oleh seorang guru agar ilmu pengetahuan yang di inginkan oleh anak didik dapat diterima dengan baik. Definisi pembelajaran sebagai "*a set of events embedded in activities that facilitate learning*". Pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar, Dilihat dari

pengertiannya ada sejumlah pandangan atau pendapat berkenaan dengan model pembelajaran yang perlu kita kaji untuk memperluas pemahaman dan wawasan kita

Beberapa model pembelajaran tersebut diungkapkan oleh Lapp et al., (2009), yang berpendapat bahwa berbagai aktifitas belajar mengajar dapat dijabarkan dari empat model utama, yaitu: *The classical model*, dimana guru lebih menitik beratkan peranan dalam pemberian informasi melalui mata pelajaran dan materi yang di sajikannya. *The technological model*, yang lebih menitik beratkan model peran pendidikan sebagai transmisi informasi, lebih dititik beratkan untuk mencapai kompetensi individual siswa. *The personalized model*, dimana proses pembelajaran dikembangkan dengan memperhatikan minat, pengalaman dan perkembangan siswa untuk mengaktualisasikan potensi potensi individualitasnya. *The interaction model*, dengan menitik beratkan pola interdependensi antara guru dan siswa sehingga tercipta komunikasi dialogis di dalam proses pembelajaran.

Staling dalam Aunurrahman, (2009), mengemukakan lima model dalam pembelajaran: *The expolatory Model*. Model ini pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan kreatifitas dan independensi siswa; *The group proses model*. Model ini utamanya diarahkan untuk mengembangkan kesadaran diri, rasa tanggung jawab dan kemampuan bekerjasama antara siswa; *Developmental cognitive model*, yang menitik beratkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar melalui modifikasi tingkah laku; *The programmed model*, yang dititikberatkan untuk mengembangkan keterampilan keterampilan dasar melalui pengetahuan factual.

Pembelajaran pencak silat merupakan suatu rangkaian kegiatan yang di mulai dari perencanaan,(Hasyim, 2023). Pembelajaran silat yang efektif adalah pembelajaran silat (Sihab & Rahayu, 2024) yang dapat meningkatkan kesadaran diri dan rasa tanggung jawab penuh(Sukron et al., 2024), belajar mengurangi sikap sikap negative terhadap pembelajaran dan menghasilkan prestasi belajar yang tinggi(Rusdiyanto et al., 2023). Didalam dunia persilatan pemakaian istilah-istilah silat berbeda di masing masing daerah, tetapi pada dasarnya ilmu bela diri tradisional dikenal dengan nama resmi “Pencak Silat”. (Pratama, 2019)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode yang digunakan adalah teknik *snowball sampling* (bola salju). *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data”.

Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar, prinsip tersebut maka penetapan informan pada penelitian ini juga mengadopsi prinsip tersebut. Semula informan yang ditetapkan hanya sebatas pengetahuan peneliti,namun informan tersebut mungkin bertambah setelah peneliti terjun kelapangan berdasarkan informasi dari informan awal. Artinya peneliti akan mendapatkan informan tambahan dari informasi yang diberikan informan terhadap siapa saja yang memahami, mengenal, dan memiliki hubungan dengan pembelajaran silat aliran *luncua*.

HASIL PENELITIAN

Aliran silat di Minangkabau sangat banyak jumlahnya, masing-masing aliran tersebut mempunyai banyak perbedaan pula, baik dari cara anak sasian masuk lapangan, cara bersalaman anak sasian dengan sesama dan guru, teknik-teknik yang dipergunakan dan proses pembelajarannya. Menurut Paktuo Yal yang merupakan salah satu guru besar silat Luncua di Sungai Pagu Solok Selatan dan masih keturunan asli Aliran *Luncua*.

Orang pertama yang membawa dan mengajarkan silat aliran *luncua* adalah Angku Rabun (orang yang buta dan memiliki kepandaian bela diri) yang berasal dari Alahan Panjang, mula-mula beliau pergi merantau ke Sungai Pagu dan menetap di Rumah angku palo (sekarang bernama kepala desa) sebagai pekerja kebun angku palo tersebut.

Pada awalnya Angku palo ini tidak mengetahui bahwasanya angku rabun yang bekerja dengannya ini memiliki kepandaian bela diri, sampai suatu ketika mereka sedang membersihkan lahan di kebun, saat itu pelapa kelapa yang jatuh di atas kepala angku rabun bisa di hindari dengan cepat oleh angku rabun dan angku palo yang melihat terkejut dan meyakini angku rabun ini memiliki ilmu bela diri. Mulai dari saat itu angku palo mintak di ajarkan bela diri oleh angku rabun, dan berangsur angsur pemuda di sekitar itu mulai ikut serta belajar bela diri.

Setelah anggota belajar bela diri angku rabun ini banyak, baru mulai disusun teknik-teknik gerakan dari awalan sampai teknik terakhir, dan melihat dari semua gerakan yang diciptakan yang berifat meluncur maka di berilah nama perguruan bela diri ini dengan nama “Silat *Luncua*”. Silat *luncua* mulai berkembang pertama nya masuk ke daerah Alai (salah satu nagari yang ada di Sungai Pagu) dan dari sana mulai lah silat *luncua* berkembang ke seluruh penjuru Solok Selatan dan itu masih ada sampai saat sekarang.

PEMBAHASAN

Gerakan yang dimiliki oleh Pencak silat aliran *luncua* kesemuanya ini merupakan ciri khas asli yang dimiliki oleh pencak silat aliran *luncua* yang kesemua jenis tekniknya tersebut hanya menggunakan tangkapan (sambuik) yang berakhir dengan kuncian yang membuat lawan tidak bisa bergerak lagi sesuai dengan volume serangan dari lawan. Pada dasarnya sifat dari gerakan *luncua* ini menggunakan tangkapan yang diserang melalui tangan, tidak ada tangkapan serangan yang menggunakan kaki. Berikut Gerakan dari pencak Silat aliran *luncua* ini yakni:

Gelek

Gelek yaitu gerakan pertama kita apabila kita diserang oleh lawan, dalam artiannya *gelek* ini merupakan hindaran pertama kita terhadap lawan tanpa memberikan respon balik atau serangan balik maupun tangkapan. *Gelek* sering kali disebut sebagai sambuik kesebaran karena belum membala atau tidak memberikan respon apapun ketika pertama diserang dengan hanya menghindarkan serangan (Putri & Indrayuda, 2024). Adapun cara gerakannya yaitu pertama posisi badan tegak lurus lalu bahu diserongkan ke kanan dengan cara memutar pinggang dan kaki tetap pada posisi semula, dengan maksud menghindari serangan musuh. Seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Gelek (Dokumentasi Pribadi)

Sambuik Partamo

Sambuik partamo (Tangkapan pertama) kenapa dinamakan *sambuik partamo*, karena sambuik inilah yang dipertamakan atau sambuik inilah yang diletakkan pada urutan pertama pada urutan *sambuiknya*. *Sambuik partamo* (Tangkapan Pertama) yaitu gerakan tangkapan pertama yang dilakukan oleh pesilat *luncua* dengan menangkap tanpa memberikan kuncian mati atau tangkapan yang sifatnya hanya menjatuhkan lawan (Kamal et al., 2020).

Sambuik partamo dilakukan dengan cara menepis serangan lawan dengan cara *manapiak* (menepuk) tangan lawan dengan kedua belah telapak tangan diiringi dengan mengangkat kaki kanan melangkah ke belakang badan lawan dan tangan kanan langsung meluncur ke pundak lawan, posisi tangan kanan mencakar pada leher belakang lawan serta tangan kiri memegang tangan kiri lawan dengan cara di tarik kebelakang bagian lawan agar mendapatkan jatuh yang maksimal. Seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 2. Tangkapan Pertama (Dokumentasi Pribadi)

Bantun

Bantun juga jenis *sambuik* (Tangkapan) yang sifat dari *sambuik* ini *balambuikan* (langsung dibuang) atau dihempaskan jauh kebelakang tanpa memberikan kuncian. Adapun cara melakukan bantun ini yaitu dengan cara posisi badan saat menangkap serangan pada posisi membungkuk dan ketika serangan datang pesilat harus *manapiak* (Menepuk) serangan lawan tadi dengan kedua telapak tangan sekeras kerasnya, pada saat bersamaan kaki kanan di angkat memutar 90 derajat ke kiri supaya lawan jatuh dengan telungkup. Seperti yang terlihat pada gambar.



Gambar 3. Bantun (Dokumentasi Pribadi)

Gabah

Gabah adalah tangkapan yang pada dasarnya langsung merebahkan lawan itulah kenapa *sambuik* (Tangkapan) ini dinamakan *sambuik* (tangkapan) rebah. Adapun cara melakukannya yaitu mula-mula posisi badan tegak lurus dan mata tajam kedepan, ketika lawan menyerang kita langsung *manyambuik* (menangkap) dengan cara kedua telapak tangan menepis keras serangan lawan tersebut dan tangan kanan meluncur kedada lawan, finish pada bahu kiri lawan dengan dipegang erat. Bersamaan dengan itu kaki kiri dilangkahkan ke depan belakang lawan, seperti terlihat pada gambar.



Gambar 4. Tangkapan gabah (Dokumentasi Pribadi)

Kedong

Kedong adalah jenis tangkapan saat posisi badan membungkuk pandangan lurus kedepan, tangkapan ini sering dipakai ketika pesilat menghadapi lawan yang sudah terjatuh. Cara melakukannya ialah serangan tetap ditepis dengan menggunakan kedua telapak tangan dan tangan kiri langsung meluncur tepat posisinya pada lengan ketiak, Dan kaki kiri diangkat dan dilangkahkan pada tungkai belakang kaki lawan dengan maksud melumpuhkan kaki lawan. Seperti pada gambar.



Gambar 5. Tangkapan *kedong* (Dokumentasi Pribadi)

Kedong timbang

Kedong timbang memiliki maksud dan tujuan yang sama dengan *kedong*, hanya disini yang membedakan adalah kaki yang melangkah yaitu menggunakan kaki kanan dan posisinya langsung menimbang langkah dari lawan. Seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 6. Tangkapan *Kedong timbang* (Dokumentasi Pribadi)

Patah Partamo

Patahan partamo adalah jenis *sambuik* yang dasarnya adalah mematahkan leher dari lawan, adapun caranya adalah dengan menepuk pukulan lawan dengan tujuan tangkapan lalu tangan kanan langsung meluncur didada lawan dan dililitkan ke leher lawan bersamaan dengan itu kaki kanan dilangkahkan ke belakang badan lawan. Posisi dari telapak tangan ditempelkan di muka kita dengan kepala dirapatkan kearah kepala lawan, seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 7. Tangkapan Patah (Dokumentasi Pribadi)

Patah Timbang

Pada dasarnya *patah timbang* tidak ada bedanya dengan *sambuik patah partamo*, yang membuat berbeda sedikit diantara keduanya adalah pada sambuik *patah timbang* kaki kanan di rapatkan pada kaki kanan belakang lawan agar posisi leher lawan tergantung pada lilitan tangan kita.

Ali Partamo

Sambuik ali partamo dinamakan ali karena tangkisan pertama yang dilakukan dalam *sambuik* ini menyerupai huruf ali yaitu berdiri lurus dengan cara menangkis meluruskan tangan kiri keatas lalu memutarkannya kebawah secara lurus. Setelah itu kaki kiri diangkat tinggi dan dilangkakan kedepan bagian belakang dari lawan, dan menarik baju belakang lawan dengan tangan kiri dan tangan kanan siap-siap untuk memukul.

Ali Timbang

Sama halnya dengan ali partamo, ali timbang juga memiliki dasar tangkisan pertama, namun yang membedakan diantara keduanya adalah pada bagian akhirnya ali timbang ditambah langkah satu lagi dengan kaki kanan digesekan pada bagian tungkai belakang kaki kanan lawan, supaya lawan benar-benar jatuh total.

Ali Sudah

Ali suda juga memakai metode awalan yang sama dengan *ali partamo* dan *ali timbang*, beda nya *ali suda* ini setelah pukulan lawan ditangkis dengan tangkisan ali dengan cepat tangan kanan meluncur kedada lawan dan tangan kiri meluncur di punggung lawan melalui ketiak kanan lawan dan kedua tangan langsung bersatu dibahu kiri lawan. Setelah posisinya, maka kedua tangan sudah siap untuk membanting lawan kelantai.

Sumbayang Partamo

Dinamakan *sambuik sumbayang partamo* adalah karena dari tiga jenis *sambuik*, *sambuik sumbayang* ini yang dipertamakan, adapun dinamakan *sambuik sumbayang* karena sambuik ini memiliki sikap berdiri seperti orang yang sedang shalat. Cara pelaksanaan *sambuik sumbayang partamo* ini dengan posisi sikap awal berdiri seperti orang shalat kemudian menangkis serangan lawan dengan tangan kanan diputar ke atas lalu ditangkap pergelangan tangan tadi dan tangan kiri meluncur lurus ke leher lawan dengan seksama kaki kiri dilangkahkan ke belakang badan lawan.

Sumbayang Timbang

Sumbayang timbang sama jenis gerakan dengan *sambuik sumbayang partamo* dengan terakhirnya ditambahkan gerakan menimbang kaki kanan lawan dengan kaki kanan kita dengan cara menggesekan pada tungkai belakang kaki lawan supaya lawan tadi terjatuh sebelah.

Luncua Sumbayang

Tangkapan ini dinamakan dengan *luncua sumbayang* karena tangkapan ini posisi pertamanya menyerupai orang yang sedang melakukan shalat lalu diserang dan dengan cepat tangan kanan menepis serangan lawan dengan tangan kanan disertai kaki kiri diangkat setinggi-tingginya dan dilangkah kan sejauh-jauhnya kedepan. Kemudian tangan kiri meluncur didada lawan dan mendarat di paha kiri lawan dan tangan kanan memegang paha kanan lawan bersiap untuk menjatuhkan lawan kebelakang dibantu dengan topangan paha kiri tepat pada punggung lawan agar lawan mudah dijatuhkan. Adapun gerakan ini bertujuan untuk menciderai kepala bagian belakang lawan dan mematahkan tulang punggung lawan.

Antakan

Sambuik ini dinamakan antakan karena gerakannya yang menghentakkan siku tepat pada rusuk lawan yang bertujuan untuk mematahkan rusuk lawan, adapun caranya yaitu pertama serangan lawan tetap ditepuk dan tangan lawan diangkat diatas kepala lalu posisi tangan kanan berada didepan dengan siku mengenai rusuk lawan. Posisi tangan kiri langsung memegang tangan kiri lawan supaya lawan tidak bisa memberikan perlawan yang berarti.

Bagiak

Bagiak yaitu tangkapan dari serangan lawan yang berakhir pada cekikan leher lawan, bagiak adalah sambuik yang pada dasarnya untuk meghilangkan nyawa seseorang, sebagai pesilat yang bertaqwah kepada Allah S.W.T bagiak bukan *sambuik* yang sering dipakai pesilat untuk menghadapi musuh. Pada tangkapannya kedua telapak tangan menepuk serangan lawan diirngi dengan mengangkat kaki kanan dan pada saat bersamaan tangan kanan meluncur ke dada lawan dan berakhir dengan cekikan pada leher lawan, pada saat yang bersamaan pula kaki kanan yang diangkat tadi dilangkahkan kedepan belakang lawan. Posisi tangan kiri memegang bahu kiri lawan.

Batang Padi

Batang padi atau *alang babega* adalah jenis tangkapan yang memiliki dua gerakan pada satu tangkapan. Tangkapan pertama yaitu batang padi, dinamakan batang padi karena gerakannya yang menyerupai batang padi yang tegak lurus pada bentuk pemegangannya. Sedangkan dinamakan *alang babega* karena penyelesaian dari *sambuik* (tangkapan)nya ini membuang langkah kaki satu langkah ke belakang sehingga memelintir badan dari lawan tadi yang menyerupai elang yang sedang terbang miring.

Ampok Kidaу

Ampok kidau adalah jenis tangkapan dalam *luncua* yang mana langkah kakinya adalah langkah kiri, adapun cara menangkap serangannya adalah dengan cara serangan tetap di tepuk dan seterusnya tangan kanan menjepit ujung tangan lawan dengan menggunakan tungkai tangan dan tangan kiri menghantam dipergelangan bahu lawan menggunakan siku. Tangkapan ini tentunya dengan melangkahkan kaki kiri ke depan kaki lawan.

Santuang Kao

Sambuik ini dinamakan *Santuang Kao* karena jenis kuncian dari *sambuik* menyerupai manusia yang sedang melumpuhkan kera liar yang hendak menyerang, dan biasanya kalau kera sudah dikunci dengan jenis kuncian ini tidak akan bisa lagi melukai bahkan bergerak sedikitpun. Adapun cara malakukan gerakan ini dengan menepuk pukulan lawan dengan kedua belah telapak tangan lalu tangan kanan meluncur kebawah ketiak kanan lawan melalui dada dan mendarat dileher belakang lawan dan tangan kiri meluncur dibawah ketiak kiri lawan melalui dada lawan dan mendarat di kepala lawan

sambil memegang segumpalan rambut lawan agar tidak bisa bergerak lagi dan pastinya kaki kanan langsung meluncur disela-sela tungkai bagian belakang lawan agar lawan langsung bertekuk lutut.

Salendang

Sambuik salendang ini dinamakan *salendang* (selendang) karena gerakan *sambuik luncua* yang satu ini persis seperti ibu-ibu yang sedang memakaikan selendang ke leher mereka. Adapun sasaran dari *sambuik* ini adalah untuk mematahkan dari tangan lawan dengan perekenan tepat pada siku tangan dari lawan.

Piku

Sambuik luncua yang satu ini dinamakan *piku* karena bentuk dari kuncian dari *sambuik* ini adalah menyerupai orang yang sedang memikul barang bawaan di bahu mereka. Adapun cara pelaksanaan dari *sambuik* ini adalah dengan cara pertama- tama sama dengan cara *sambuik* yang lain yaitu dengan cara menepuk pukulan lawan dengan kedua belah telapak tangan dan langsung menangkap tangan lawan dengan kedua tangan seraya membalikkan badan 360 drajat dan tangan lawan tadi diletakkan di bahu bagian kiri kita dengan posisi tangan dalam lawan menghadap ke atas dan kaki kanan langsung meluncur ke tungkai kaki kanan belakang lawan dengan tujuan agar lawan tidak memiliki kekuatan untuk diri.

Patah Sasak Kidau

Patah sasak adalah *sambuik* yang digunakan ketika kita sedang menghadapi lawan lebih dari satu, pada dasarnya *sambuik* ini hanya menangkap dan lalu dilepaskan dan apabila cukup waktu bisa langsung dipatahkan tangan dari lawan tetapi kalau waktu tidak memungkinkan dan lawan satu lagi sedang menyerang kita, cukup kita tangkap dan langsung dilepaskan. Dinamakan patah sasak kidau karena langkah yang digunakan menggunakan langkah kaki kiri.

Patah Sasak Suwok

Sama halnya dengan *sambuik patah sasak kidaw* yang memiliki fungsi dan kejalan yang sama, yang membedakan disini dari keduanya pada penggunaan langkah kaki, kalau patah sasak kidau menggunakan langkah kiri berbeda halnya dengan patah sasak suwok yang menggunakan langkah kaki kanan yang langsung difungsikan untuk menimbang tungkai kaki lawan, agar lawan dapat dengan mudah dilumpuhkan.

Sawuak Kidau

Sambuik sawuak dinamakan *sawuak* karena pada akhir dari tangkapan pesilat yaitu dengan mengeruk tangan lawan dari depan lawan kebelakang lawan. Adapun cara pelaksanaan tangkapannya adalah dengan tangkapan serangan dari arah bawah oleh lawan, pukulan lawan tadi di tepuk dengan tangan kanan sekuat tenaga agar tangan lawan tersebut jatuh tepat dibawah antara pahanya, pada saat bersamaan tangan kiri langsung mengeruk kebawah selangkangan lawan dari arah belakang ke depan dan menariknya kebelakang sampai tangan lawan tersebut terjepit diantara selangkangannya sendiri dan tangan kanan memegang bahu lawan untuk memastikan tidak adanya perlawan dan kaki kiri dilangkahkan kearah belakang badan lawan.

Sawuak suwok

Sawuak suwok ini sama halnya dengan *sambuik sawuak kidau* hanya yang membedakan dari keduanya adalah langkah kaki yang dipakai, kalau sawuak kidau menggunakan langkah kaki kiri dan sawuak suwok menggunakan langkah kaki kanan.

Bantun Sabalik

Bantun sabalik adalah *sambuik* yang diperuntukkan pada pukulan arah bawah, dengan cara menangkap serangan dari lawan menggunakan kedua buah tangan lalu

tangkapan tadi dibuang atau ditarik bersamaan dengan membuang langkah kanan 360 drajat arah jarum jam dan kaki kiri tetap pada porosnya.

Pijak Kidau

Sambuik pijak kidaw adalah *sambuik* yang menggunakan kaki yang dipijakkan tepat pada perut samping (dibawah tulang rusuk), cara dari *sambuik* ini yaitu dengan menepuk pukulan lawan dan tangan kiri tetap memegang pukulan lawan tadi dan diangkat diatas kepala. Pada saat yang bersamaan kaki kiri langsung menikam perut samping lawan dengan cara menghantam.

Pijak Suwok

Sambuik ini dinamakan *pijak suwok* karena *sambuik* ini dilakukan dengan cara memijakkan kaki kanan kearah pangkal paha dengan maksud melumpuhkan kaki lawan, adapun cara pelaksanaannya sama seperti pelaksanaan *sambuik pijak kidaw*, yang membedakan hanyalah arah sasaran dan kaki yang memijak.

Ampok Kapak

Sambuik ini dinamakan *ampok kapak* karena jenis dari pukulan lawan yang menyerupai orang yang sedang akan mengapak. Adapun cara melakukan nya yaitu pukulan lawan di tangkap dengan posisi tangan kanan dibawah dan tangan kiri diatas tangan kanan lalu kaki kanan diangkat dan dilangkahkan kebelakang badan lawan, selepas itu boleh dimodifikasi dengan *sambuik* yang lainnya untuk menjatuhkan lawan atau mengunci lawan, Sebagai contoh dimodifikasi dengan *sambuik gabah*.

Kabalai

Kabalai adalah *sambuik* yang digunakan saat kita diserang secara tiba-tiba ditempat keramaian, dengan menggunakan metode pertama kita hanya perlu menghindar dengan menepis serangan lawan tersebut. Selanjutnya apabila kita diserang lagi maka barulah kita menggunakan kuncian/tangkapan sesuai dengan model apa dia menyerang kita.

SIMPULAN

Dari temuan yang diperoleh mengenai bentuk dan macam gerak yang ada dalam silat aliran luncua hanya menggunakan *sambuik* (tangkapan) yang berjumlah 30 tangkapan yang beragam teknik, dari kesemua gerakan tangkapan ini berlaku hanya untuk serangan yang menggunakan tangan kosong. Dari kesemua jenis gerakan tangkapan diberikan nama masing-masing bentuk gerakan berdasarkan bentuk serangan, bentuk kuncian dan bentuk awalan dari situasi yang terjadi dari tangkapan.

Pelatihan silat yang dilaksanakan di tempat latihan secara tradisional telah turun temurun dilakukan oleh pengikut aliran *luncua*, sebaiknya agar lebih berhasilnya anak sasian pesilat aliran ini maka pelaksanaan latihan sebaiknya mengikuti metode latihan menurut ilmu olahraga. Sebelum materi inti diberikan harus diawali dulu dengan cara *stretching* dan dilanjutkan dengan *Warming up* tubuh terlebih dahulu. Bentuk pemansan baiknya mengarah pada gerakan inti karena gerakan inti lebih kepada tangkapan dan kuncian maka gerakan peregangan pada persendian tubuh sangat perlu sekali diberikan. Setelah materi inti berakhir diberikan, maka bentuk gerakan pelemasan yang bermanfaat mengembalikan kondisi tubuh kesemula yang seharusnya diberikan untuk anak sasian.

Agar mempraktekan gerakan ini silat aliran ini lebih efisien dan praktis, untuk penampilan bentuk dan mecam gerakan maka sebaiknya dipelajari berdasarkan ilmu gerak(Sukron et al., 2024). Dengan mengetahui ilmu ini maka bentuk dan macam gerak yang ada pada aliran ini akan lebih mudah mendalaminya dan dengan menggunakan

impuls tenaga gerakan akan terpenuhi serta disesuaikan dengan kebutuhan gerakan(Lubis et al., n.d.).

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran* (Cetakan ke-2). Alfabeta.
- Hasyim, M. Q. (2023). Meningkatkan Motivasi Belajar Pencak Silat melalui Penggunaan Metode Tutor Sebaya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3). <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.10932>
- Kamal, M. N., Sari, D. M., Hadi, H., & Syeilendra, S. (2020). Pelatihan Dendang Tradisional Minangkabau Melalui Metode Drill Bagi Guru SD Negeri 04 Nagari Jaho Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 9(1), 204–210.
- Lapp, Bender, Ellenwood, & John. (2009). Model Pembelajaran. In Aunurrahman (Ed.), *Belajar dan Pembelajaran* (p. 147). Alfabeta.
- Lubis, J., Sukur, A., Asmawi, M., & Irawan, A. A. (n.d.). Pendampingan jurus tunggal berbasis digital di Kampung Silat Jampang, Kecamatan Kemang, Kabupaten Bogor. *Jurnal Abdimas*. <https://doi.org/10.15294/abdimas.v24i1.17047>
- Pratama, N. Z. (2019). Study Kualitatif Pencak Silat Aliran Luncua di Nagari Pauh Duo Nan Batigo. *Jurnal Olahraga Indragiri (JOI)*, 5(2), 139–151.
- Putri, R. G., & Indrayuda, I. (2024). Kajian Bentuk Gerak dan Tujuan Serangan Silek Taralak di Perguruan Talago Biru Maninjau Kecamatan Tanjung Raya. *Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media Dan Desain*, 1(6), 50–61. <https://journal.asdkvi.or.id/index.php/Abstrak/article/view/379>
- Rusdiyanto, R. M., Hariyanto, E., & Isnaini, L. M. Y. (2023). Gamifikasi vs Pendekatan Tradisional dalam Pembelajaran Pencak Silat. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 15(3). <https://doi.org/10.37630/jpo.v15i3.3010>
- Sihab, A., & Rahayu, E. T. (2024). Efektifitas Personalized System For Instruction Model dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pencak Silat terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1). <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11181>
- Sukron, M., Wulandari, R. A., & Bardisbah, B. (2024). Pengembangan e-modul Pencak Silat Berbasis Falsafah dan Karakter pada Peserta Didik Jenjang Sekolah Menengah Pertama. *Altius: Jurnal Ilmu Olahraga Dan Kesehatan*. <https://doi.org/>